

**FILM DOKUMENTER WISATA RELIGI *BASAPA* DI ULAKAN,
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

JURNAL



YOSI HANDAYANI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2014**

PERSETUJUAN JURNAL

FILM DOKUMENTER WISATA RELIGI *BASAPA* DI ULAKAN, KABUPATEN PADANG PARIAMAN

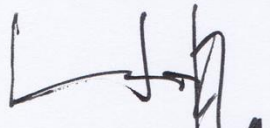
YOSI HANDAYANI

Abstrak

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir “Film Dokumenter Wisata Religi *Basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman” untuk persyaratan wisuda periode September 2014 yang telah diperiksa dan disetujui oleh kedua dosen pembimbing.

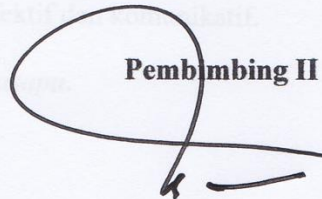
Padang, Agustus 2014

Pembimbing I,



Ir. Drs. Heldi, M.Si.
NIP. 19610722.199103.1.001

Pembimbing II



Ishakawi, S.Pd., M.Ds.
NIP. 19621115.198911.1001

**FILM DOKUMENTER WISATA RELIGI *BASAPA* DI ULAKAN,
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Yosi Handayani¹, Ir. Drs. Heldi, M.Si², Ishakawi, S.Pd., M.Ds³

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

E-Mail: temtlho@gmail.com

Abstrak

Basapa merupakan tradisi tahunan dalam bentuk ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman yang diselenggarakan setiap tanggal 10 bulan Syafar. Syekh Burhanuddin sendiri dikenal sebagai penyebar Tarekat Syattariah dan pengembangan Islam di Minangkabau. Syekh Burhanuddin diyakini wafat pada tanggal 10 bulan Syafar 1111 H/1691 M. Karena jatuhnya pada bulan Syafar, maka ritual tersebut dinamakan *basapa* (bersyafar).

Kurangnya pemahaman masyarakat dan belum optimalnya media promosi tradisi *basapa* menjadi faktor utama penulis membuat film dokumenter wisata religi *basapa*. Wisata religi *basapa* yang dipromosikan dalam bentuk media film dokumenter bertujuan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami kegiatan *basapa* dan melestarikan nilai-nilai tradisi tersebut. Selain film dokumenter, promosi ini juga didukung oleh beberapa media lainnya, seperti baju, kalender, spanduk, stiker, jam dinding, pin, gantungan kunci, *cover* CD, label CD, dan *mug*.

Metodologi yang digunakan yaitu dengan pendekatan analisis 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Dengan menggunakan teori 5 W+1 H, maka semua aspek yang terangkum dalam tradisi *basapa* dapat dikemas kedalam media film dokumenter, sehingga film dokumenter wisata religi *basapa* dapat menjadi sebuah media yang memiliki informasi-informasi faktual yang efektif dan komunikatif.

Kata kunci: film dokumenter, wisata religi, *basapa*.

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Desain Komunikasi Visual untuk wisuda periode September 2014

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

Basapa is a year tradition in visiting a sacred place likely Syekh Burhanuddin in Ulakan, Padang Pariaman which is celebrated on Syafar 10th. Syekh Burhanuddin was known as disseminator of Tarekat Syattariah and Islam in Minangkabau. Syekh Burhanuddin passed away on Syafar 10th, 1111 H/1691 M. Demise of late Syekh Burhanuddin was on Syafar, so the ritual is known as *basapa*.

The lack of inhabitants knowledge and promotion media about *basapa* is the main factor of the writer for creating the documentary film in order to promote pilgrimage tourism *basapa*. The pilgrimage tourism *basapa* which is promoted in documentary film is for making easy to the people to know more about *basapa* tradition and conversing the value. Besides documentary film, this promotion is also supported the others media, such as clothes, calendar, banner, stickers, clocks, pins, key rings, CD covers, CD labels, and mugs.

The methodology is 5W+1H analysis, what, who, when, where, why, and how. By applying this theory, all of aspects have been covered about *basapa* and created in documentary film, so that it can be a medium that has effective and communicative factual information.

Ky words: documentary film, pilgrimage tourism, *basapa*.

A. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat merupakan bagian dari Negara Indonesia.

Wilayah yang luas, subur, dan kental akan budaya tradisional ini juga dikenal dengan sebutan Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki budaya, suku, dan peradaban yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya, termasuk sistem kekerabatan matrilinealnya, yaitu menurut garis keturunan ibu.

Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota, yaitu: Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, dan Kota Solok. Dari beberapa Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat yang disebutkan diatas, maka Padang Pariaman merupakan Kabupaten yang akan menjadi tempat penelitian penulis dalam mempromosikan wisata religi *basapa* di Ulakan dalam bentuk film dokumenter.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang sektor perkembangan kepariwisataannya semakin lama semakin meningkat, baik dari segi fasilitas, keindahan alam, hingga transportasi yang salah satunya telah diaktifkannya kembali Karet Api. Hal ini berdampak positif bagi Kabupaten Padang Pariaman, salah satunya meningkatkan pendapatan daerah.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang adat dan tradisinya dikenal unik dan masih terjaga kelestariannya. Salah satu bentuk adat dan tradisi itu, yaitu tradisi *basapa* yang terdapat di desa Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman yang masih bertahan sampai saat ini.

Masyarakat Minangkabau mewarisi adat dan budaya *basapa* kepada penerusnya, sehingga *basapa* menjadi salah satu aset wisata religi bagi daerah Kabupaten Padang Pariaman. *Basapa* merupakan sebuah tradisi tahunan dalam bentuk ziarah secara serentak ke Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Syekh Burhanuddin sendiri dikenal sebagai penyebar Tarekat Syattariah dan pengembangan Islam di Minangkabau. Syekh Burhanuddin diyakini wafat pada tanggal 10 bulan Safar 1111 H/1691 M. Maka dari itu ziarah bersama ini rutin dilaksanakan pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar, dan oleh karena jatuhnya pada bulan Safar inilah tradisi tersebut dinamakan *basapa* (bersafar).

Basapa dikatakan wisata religi karena dalam kegiatan *basapa* tersebut terdapat beberapa kegiatan dan bermacam-macam ibadah yang mengikutinya sesuai dengan bimbingan guru mereka masing-masing. Tempat kegiatan *basapa* itu pun sangat dekat dengan pantai, sehingga para peziarah dapat memanjakan matanya dengan melihat hamparan laut yang indah. Selain itu dengan banyaknya pedagang yang berjualan disekitar tempat *basapa* dilaksanakan, tentunya juga akan menarik minat wisatawan/peziarah untuk melakukan kegiatan berbelanja. Oleh karena itu *basapa* dikatakan wisata religi karena didalamnya terdapat beberapa kegiatan-kegiatan bernuansa Islami.

Tradisi *basapa* memiliki daya tarik yang kuat karena keunikan acaranya dan masyarakatnya yang menyambut baik acara ini. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Ulakan yang bersosialisasi baik dengan berdagang, membuka tempat parkir, dan yang lain sebagainya sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, tradisi *basapa* memiliki keunikan diantaranya adalah para peziarah dapat melakukan zikir, do'a dan kegiatan lainnya tanpa dibatasi oleh waktu dan selama kegiatan *basapa* berlangsung Ulakan selalu ramai oleh pedagang, peziarah atau wisatawan hingga pagi menjelang.

Penulis menggunakan media audio visual untuk mempromosikan wisata religi *basapa* karena belum optimalnya media promosi yang sebelumnya digunakan, sehingga penulis tertarik untuk mempublikasikan tradisi ini kemasyarakat luas dengan ide dan kreasi yang berbeda melalui film dokumenter. Menurut penulis tradisi ini tergolong unik dan sudah sewajarnya tradisi *basapa* lebih dikenalkan lagi kemasyarakat luas. Sehingga masyarakat menyadari, bahwa Sumatera Barat memiliki potensi wisata religi yang harus dipertahankan.

Dasar pemikiran penulis dalam memilih media audio visual yang berupa film dokumenter sebagai media utama promosi wisata religi *basapa* karena film dokumenter merupakan kisah atau kejadian nyata yang difilmkan, sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana kegiatan *basapa* itu

berlangsung dan dapat menjadi pedoman untuk para pemula melakukan ziarah. Selain itu media film dokumenter dapat disaksikan oleh masyarakat luas dan menjangkau kedaerah-daerah karena televisi bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat sekarang.

Film dokumenter sebagai media utama promosi wisata religi *basapa* juga merupakan media yang efektif dalam menarik minat generasi muda sebagai penerus untuk menyaksikan dan ikut serta dalam kegiatan *basapa* karena film dokumenter merupakan media promosi yang tidak monoton yang mudah dimengerti dan dipahami. Hal ini dilakukan untuk menarik minat generasi muda untuk lebih memahami dan menerapkan kegiatan *basapa* tersebut kearah yang lebih positif. Karena dilihat pada kegiatan muda-mudi disaat kegiatan *basapa* dilaksanakan pada tahun-tahun yang lalu, tidak sedikit yang menyalahartikan kegiatan *basapa* tersebut. Karena banyak ditemukan pasangan muda-mudi yang berjalan atau duduk ditepi pantai dengan mesra. Hal ini tentunya sudah menodai kegiatan *basapa* tersebut. Karena pada dasarnya *basapa* merupakan kegiatan ziarah dan kegiatan yang bernuansa islami, jadi sungguh sangat disayangkan adanya generasi muda yang merusak kebudayaannya sendiri.

Kekayaan akan tradisi di Provinsi Sumatera Barat yang dulunya terendam harus dibangkitkan kembali dengan mempromosikan aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, salah satunya adalah wisata

religi *basapa*. Dengan demikian judul dari Karya Akhir ini adalah “**Film Dokumenter Wisata Religi “*Basapa*” di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman**”.

B. Metode Analisis Data

Dalam mengkaji faktor-faktor yang terjadi baik internal maupun eksternal dalam pembuatan film dokumenter promosi wisata religi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, dibutuhkan analisis data menggunakan teori 5W+1H. Menurut Ria (2013:05) “analisa 5W+1H adalah sebuah analisa yang dikembangkan dari 3W (*What? Why? What of it?*) yang dicetuskan oleh Wilkinson pada tahun 1880-an. Kemudian dari 3W ini dikembangkan dan diabadikan menjadi 5W+1H oleh Kipling dalam bukunya “*Just so Stories*” tahun 1902”.

1. What (Apa)

Basapa merupakan sebuah tradisi tahunan yang dalam pembuatan film dokumenternya mengandung kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada acara *basapa* tersebut, sehingga tujuan promosi *basapa* terealisasi dengan baik karena masyarakat dapat mengerti dan memahami kegiatan positif yang terdapat dalam acara *basapa* melalui film dokumenter.

2. *Who* (Siapa)

Target utama dalam pembuatan film dokumenter ini adalah masyarakat Sumatra Barat yang sebagian besar adalah beragama Islam. Sedangkan film dokumenter sebagai media utama yang dapat disaksikan oleh semua umur.

3. *When* (Kapan)

Kegiatan *Basapa* dilaksanakan tiap tahunnya diatas tanggal 10 Syafar, yang mana tanggal 10 Syafar sendiri berkaitan dengan hari yang diyakini sebagai tanggal wafatnya Syekh Burhanuddin.

4. *Where* (Dimana)

Lokasi kegiatan *Basapa* dilaksanakan adalah di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan, Kabupaten Padang-Pariaman, Sumatera Barat, kira-kira 10 km dari Kota Pariaman.

5. *Why* (Mengapa)

Kegiatan *Basapa* dilaksanakan tiap tahunnya adalah untuk berziarah ke Makam Syekh Burhanuddin karena telah berjasa menyebarkan agama Islam di Sumatra Barat.

6. *How* (Bagaimana)

Para peziarah melakukan beberapa perjalanan dimulai dari *surau* Pondok tempat dipeliharanya pakaian dan beberapa peninggalan dari Syekh Burhanuddin. Hari berikutnya mereka melanjutkan Syafar ke makam Syekh Burhanuddin yang terletak di Pasar Ulakan.

C. Pembahasan

Melalui analisis data diatas, maka dapat dirancang beberapa media menjadi sebuah karya yang mampu mempromosikan kembali tradisi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman dengan nama media sebagai berikut: Film dokumenter, baju, kalender, spanduk, stiker, jam dinding, pin, gantungan kunci, *cover* CD, label CD, dan *mug*.

1. Media Utama

Media utama dalam mempromosikan wisata religi *basapa* ini adalah melalui media audio visual yang berupa film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang menggambarkan kejadian nyata dari kehidupan seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Dalam pembuatan media promosi film dokumenter wisata religi *basapa*, unsur-unsur yang digunakan meliputi gambaran, *sound* dan teks, serta *dubbing* yang nantinya akan disatukan sehingga menjadi sebuah film dokumenter yang menarik, komunikatif, serta lebih mudah dipahami dan diingat oleh target audiens.

Prinsip film dokumenter yaitu membiarkan spontanitas objek yang difilmkan mengalir apa adanya dan tidak direkayasa. Maka objek risetlah yang menjadi penggerak utama. Ide-ide yang diangkat dari hal-hal kecil


atau sederhana mampu menjadi sebuah film dokumenter yang layak dikonsumsi tergantung dari pengemasannya. Meskipun demikian, film dokumenter juga membutuhkan sebuah tahapan yang terstruktur dalam proses pembuatannya. Pada dasarnya *story line* dan *story board* sangat dibutuhkan dalam pengambilan gambar film dokumenter. *Story line* yaitu garis cerita yang akan ditampilkan agar ide cerita dapat selesai dengan baik. Sedangkan *story board* yaitu sketsa yang menggambarkan adegan dalam film yang digunakan untuk mempermudah pengambilan gambar.

Tabel 1. Storyboard dan story line film dokumenter *basapa*

No	Kegiatan	Story line	Story board	Dubbing
1	<i>Opening</i>	Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan		Salah satu tradisi di Sumatera Barat yang masing terjaga kelestariannya adalah <i>basapa</i> .
2	Awal kegiatan	Surau pondok di Tanjung Medan		Kegiatan ini diawali dengan berkunjung ke <i>Surau Pondok</i> .
3	Sholat maghrib dan isha	Peziarah melakukan sholat maghrib di <i>surau Pondok</i>		Selasa malam Jamaah melakukan sholat Maghrib secara berjamaah.
4	Tahlil dan do'a	Peziarah melakukan tahlil dan do'a hingga waktu sholat isha tiba		Kemudian disambut dengan bacaan tahlil dan do'a sampai sholat Isha tiba.

5	Ibadah melihat pakaian	Seusainya beristirahat peziarah melakukan ibadah untuk melihat pakaian		Jamaah melakukan ibadah untuk melihat pakaian, yaitu tahlil sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu).
6	Bai'at	Kemudian dilanjutkan dengan bai'at		Setelah itu jamaah melakukan ritual <i>bai'at</i> .
7	Melihat benda pusaka Syekh Burhanuddin	Barulah <i>Ungku</i> Khalifah memperlihatkan benda peninggalan Syekh Burhanuddin		Barulah Tuanku Khalifah memperlihatkan benda peninggalan Syekh Burhanuddin.
8	<i>Basapa gadang</i>	Pintu masuk makam Syekh Burhanuddin		Rabu pagi makam Syekh Burhanuddin banyak dikunjungi oleh peziarah.
9	Minta berkat dan do'a	Peziarah meminta berkat dan do'a di makam Syekh Burhanuddin		Berbondong-bondong peziarah ingin beribadah.
10	Dzikir	Berdzikir di makam Syekh Burhanuddin		Diantaranya peziarah melakukan zikir di makam Syekh Burhanuddin.
12	Berwisata	Kepadatan pengunjung dikomplek makam Syekh Burhanuddin		Peziarah dan wisatawan dapat melakukan kegiatan tanpa dibatasi oleh waktu.

13	Dzikir dan tahlil	Peziarah berzikir dan tahlil di makam Syekh Burhanuddin		Rabu malam peziarah juga ada yang melakukan kegiatan berdzikir dan tahlil.
14	Mendemonstrasikan pengajian tarekat	Mengulang pengajian tarekat		Terdapat beberapa kelompok yang mendemonstrasikan pengajian Tarekat.
15	<i>Sapa Ungku Saliah</i>	Istirahat di <i>surau</i> Ungku Saliah		Tiga hari setelah <i>basapa</i> ketek dilaksanakan, disusullah dengan <i>basapa ungu saliah</i> .
16	Menyemblih kerbau	Salah satu ritual pada <i>basapa</i> Ungku Saliah adalah menyemblih kerbau		Kegiatan ini ditandai dengan menyemblih seekor kerbau.
17	Berebut koin	Masyarakat berebut koin yang ditaburkan pada darah kerbau		Kemudian menaburkan beberapa uang recehan yang diperebutkan oleh masyarakat atau peziarah.
18	Memasak	Daging kerbau dimasak untuk dimakan bersama		Daging kerbau tersebut dimasak secara bergotongroyong untuk dimakan bersama.

19	Zikir	Zikir di Masjid Agung Syekh Burhanuddin		Peziarah <i>basapa ungu saliah</i> melakukan ritual <i>tolak bala</i> dan berdzikir di Masjid Agung Syekh Burhanuddin.
----	-------	---	--	--

2. Media Pendukung

a. Baju



Gambar 1
Final desain baju

b. Cover CD



Gambar 2
Final desain cover CD

c. Gantungan Kunci



Gambar 3
Final desain gantungan kunci

d. Jam Dinding



Gambar 4
Final desain jam dinding

e. Kalender



Gambar 5
Final desain kalender

f. Label CD



Gambar 6
Final desain label CD

g. *Mug*



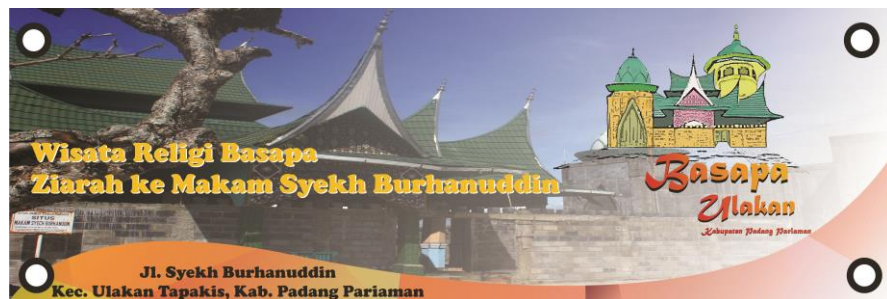
Gambar 7
Final desain *mug*

h. Pin



Gambar 8
Final desain pin

i. Spanduk



Gambar 9
Final desain spanduk

j. Stiker



Gambar 10
Final desain stiker

D. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada masing-masing bab diatas, dari pembuatan film dokumenter promosi wisata religi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, penulis dapat mengambil kesimpulan:

- a. Dalam pembuatan film dokumenter harus memperhatikan beberapa strategi kreatif yang meliputi:
 - 1) Strategi menetapkan target audiens.
 - 2) Strategi menetapkan tujuan.
 - 3) Strategi mencari keunggulan atau keunikan.

- 4) Strategi merancang logo, symbol, naskah *story board* film.
 - 5) Strategi merancang gaya eksekusi pesan dalam film dokumenter.
 - 6) Kata-kata atau *dubbing* singkat, mudah diingat, dan dicerna sehingga tertanam dibenak target audiens.
 - 7) Dilakukan perbedaan adegan yang menggambarkan setiap alur cerita sesuai maksud dan tujuan film.
- b. Film Dokumenter promosi wisata religi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga menciptakan ketertarikan dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya sebagai wisata religi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.
- c. Dalam dunia perfilman, film dokumenter digunakan sebagai penarik minat penonton dengan tampilan visual yang mampu memberikan efek gerak kepada film yang disajikan, sehingga menghilangkan kejenuhan.

Film dokumenter yang memberikan informasi dan komunikasi tentang promosi wisata religi *basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman diharapkan dapat memberi *image* dan direspon positif oleh masyarakat Sumatera Barat yang akhirnya mampu berfungsi sebagai media promosi yang efektif dan komunikatif yang ditujukan kepada semua masyarakat khususnya Sumatera Barat.

2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, diajukan 2 (dua) saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan kepada masyarakat setempat untuk dapat lebih bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam memperbaiki segala kekurangan baik dari segi fasilitas, maupun keamanan untuk membangun kompleks makam Syekh Burhanuddin menjadi lebih baik lagi sehingga layak untuk menjadi sebuah tempat wisata religi *basapa*.
- b. Dengan adanya film dokumenter ini, diharapkan masyarakat memahami tradisi *basapa* dan mengambil nilai-nilai positifnya, serta mengaplikasikannya kearah yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

Sofiana, Ria. 2013. *Perancangan Buku Objek Wisata Kota Padang*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=129204&val=1498&title=>, diakses tanggal 12 Juni 2014, Pukul 14.30 wib)

<http://urangminang.wordpress.com/2008/12/02/syekh-burhanuddin-ulakan-1646-1704/> (online) diakses tanggal 10 April 2013